

Review Artikel

Pengaruh Rebusan Seledri Untuk Penurunan Kadar Purin Penderita Gout

Ida Ayu Pradnyaswari^{1*}, Ni Made Pitri Susanti²

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Udayana,
idaayupradnyaswari@gmail.com

²Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Udayana,
dekpitsusanti@unud.ac.id

*Penulis Korespondensi

Orang dewasa sering mengalami asam urat (Gout) karena terlalu banyak mengonsumsi makanan tinggi purin menyebabkan produk akhir metabolisme purin tubuh mengkristal. Karena kelebihan purin tidak dapat dihilangkan oleh ginjal, maka akan menumpuk di dalam tubuh dan menjadi asam urat. Kemudahan dalam memperoleh serta menggunakan seledridijadikan sebagai obat menjadi Terapi non farmakologi dimana seledri yang mengandung flavonoid dipercaya mampu menekan nilai asam urat tidak memiliki efek samping. Review artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian air rebusan seledri (*Apium graveolens* L.) terhadap kadar asam urat pada penderita gout. Metodologi ulasan ini merupakan narasi berdasarkan temuan penelusuran literatur yang dilakukan menggunakan sejumlah mesin pencari, termasuk Google Scholar. Berbagai publikasi penelitian ditemukan dalam hasil pencarian yang mendukung klaim bahwa memberikan rebusan seledri untuk pasien asam urat atau gout dapat meringkankann kadar asam uratnya. **3-n-butylphthalide (3nB)**: Ditemukan dalam berbagai penelitian bahwa pemberian 3nB pada sel tertentu dapat mengurangi stres oksidatif. Temuan ini menunjukkan bahwa seledri dapat membantu meredakan nyeri asam urat dengan mengurangi peradangan. Air rebusan seledri dikonsumsi secara teratur agar penumpukan purin dapat menurun. Konsumsi air rebusan daun seledri ini juga dapat dilakukan dengan merebus daun dan batang seledri yang sudah dibersihkan dan dipotong kecil-kecil. Kemudian, bisa menambahkan biji seledri ke dalam air rebusan tersebut lalu meminumnya dengan teratur.

Kata Kunci- Asam Urat, Air Rebusan Seledri, *Apium graveolens* L., Gout, Seledri

1. PENDAHULUAN

Mayoritas orang saat ini sering menderita asam urat. Penyakit asam urat memiliki tingkat kesadaran masyarakat yang rendah sehingga menjadikannya sebagai kondisi kronis atau akut. Metabolisme purin menghasilkan asam urat, yang memiliki rumus molekul $C_5H_4N_4O_3$ dan memiliki berbagai macam bagian, termasuk karbon, nitrogen, oksigen, dan hidrogen. Berbeda dengan asam urat yang secara eksklusif dibuat di jaringan yang mengandung xantine oksidase, seperti hati dan usus kecil, purin merupakan produk sampingan dari katabolisme asam nukleat yang dipecah dalam semua sel. Asam urat biasanya dihilangkan oleh ginjal (70%) dan sistem pencernaan (30%). Banyak menyantap makanan tinggi purin, contohnya saja hati, jeroan, atau ginjal, menjadi hal yang memicu munculnya penyakit tersebut. umumnya terjadi pada persendian seperti pergelangan tangan, tumit, jempol kaki, dan lutut. Berbeda dengan pria yang memiliki kadar asam urat 3-7 mg/dl, wanita biasanya memiliki kadar asam urat antara 2,6 hingga 6 mg/dl (Andriani, 2016). Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap penyakit asam urat akan membuat kondisinya bertambah akut hingga kronis, meskipun penyakit asam urat yang stabil tidak akan membahayakan kesehatan masyarakat. Kristal urat, biasanya sering terbentuk pada persendian serta jaringan-jaringan sekitarnya, dapat tumbuh akibat melambungnya kadar asam urat dalam darah dalam jangka waktu lama. Ketika kristal urat menumpuk seiring waktu dan merusak jaringan, akibatnya adalah peradangan serta rasa sakit yang muncul (Rusita, 2016). Kristal-kristal ini memiliki kemampuan untuk menyuburkan jaringan, yang pada akhirnya menyebabkan peradangan atau inflamasi.

Asam urat primer dan asam urat sekunder adalah dua kategori utama penyebab asam urat. Berikut penyebab utama dan sekunder penyakit asam urat (Mumpuni 2016) :

1. Asam urat primer

Meskipun etiologi pasti dari asam urat primer tidak dapat ditentukan, diperkirakan faktor keturunan mungkin menjadi penyebabnya karena mengganggu metabolisme ekskresi asam urat oleh ginjal. Kemudian membuang hal-hal yang tidak dibutuhkan tubuh agar purin tidak menumpuk dan berkembang menjadi asam urat.

2. Asam urat sekunder

Mengonsumsi jeroan, kerang, jualan, durian, kacang-kacangan berlemak, dll dapat menyebabkan asam urat sekunder. Karena sejumlah penyebab, termasuk ketidakmampuan ginjal mengeluarkan purin dari tubuh, asam urat sekunder disebabkan oleh sejumlah penyakit. Purin menumpuk di dalam tubuh akibat konsumsi alkohol berlebihan, penggunaan obat kanker, dan asupan vitamin B12. Kondisi kulit, peningkatan trigliserida, diabetes yang tidak terkontrol, dan obesitas.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 335 Juta Orang di seluruh dunia diperkirakan menderita Gout (Bobaya, 2016). Jika seseorang menderita hiperurisemia, bisa juga dikatakan menderita artritis gout, yaitu suatu kondisi peradangan yang diidentifikasi pada penimbunan kristal monosodium urat (MSU) oleh sendi akibat peningkatan kadar asam urat oleh darah. Hiperurisemia, yang dijabarkan sebagai penambahan kadar asam urat $>7,0$ mg/dl pada pria dan $>6,0$ mg/dl pada wanita, merupakan kondisi metabolik yang bermanifestasi pada artritis gout. Produksi asam urat (10%) dan ekskresi (90%) dalam tubuh berada dalam keseimbangan dalam kondisi normal. Konsumsi purin, produksi asam urat dalam tubuh, serta kemampuan ginjal untuk menghilangkan asam urat semuanya berdampak pada komposisi asam urat dalam darah. Kadar asam urat pada darah disebabkan oleh asupan purin, biosintesis asam urat dalam tubuh serta kesanggupan ginjal untuk mengeluarkan asam urat. Kondisi yang disebut hiperurisemia ini terjadi akibat adanya kelainan pada pembentukan asam urat, seperti produksi berlebih, ekskresi berlebih atau menurun (underexcretion), atau keduanya. Secara klinis, hiperurisemia penting karena berkontribusi terhadap perkembangan artritis gout, nefropati, caps, dan nefrolitiasis. Akan menjadi masalah jika kristal monosodium urat (MSU) monohidrat terbentuk oleh bagian sendi serta jaringan-jaringan di sekitarnya. Kristal berbentuk jarum ini memicu respons peradangan, yang dapat menyebabkan penderitaan luar biasa yang sering menyertai asam urat. Ketika konsentrasi monosodium urat (MSU) plasma tinggi, yaitu $>7,0$ mg/dl, akan terbentuk kristal. Kristal monosodium urat pro-inflamasi bisa memulai, bertahan, serta memperburuk reaksi inflamasi. Kristal MSU sendi akan menyebabkan sel endotel sinovial menjadi aktif, yang selanjutnya menyebabkan sel mast dan monosit darah menjadi aktif. kemudian MSU akan difagositosis oleh sel neutrofil.

“Manifestasi Klinis Gout Arthritis”

a. Asimtomatis (Tidak ada Gejala)

Tubuh sekarang mengumpulkan asam urat secara diam-diam; artinya, tidak ada tanda-tanda klinis yang terkait. Perhatikan makanan yang masuk ke dalam tubuh yang merupakan faktor risiko peningkatan kadar asam urat, dan merubah life style menjadi dua cara penderita menekan kadar asam urat.

b. Fase Akut

Pada fase ini dibedakan dengan timbulnya gejala yang terjadi mendadak, antara lain nyeri yang hebat seperti ditusuk-tusuk jarum yang bersifat monoartikular, eritema, sensasi terbakar, serta membengkak pada suatu atau lebih serangan berikutnya yang bisa terjadi lebih lampau daripada sebelumnya dan bisa berkembang sehingga asam urat kronis. Namun, pasien lain menunjukkan kekambuhan. persendian. 50% kasus, podagra, juga dikenal sebagai metatarsophalangeal-1 (MTP-1), adalah tempat serangan awal. Serangan dapat berkembang menjadi serangan poliartikular yang menargetkan tangan, pergelangan tangan, pergelangan kaki, dan lutut seiring berjalannya waktu.

Serangan lebih lanjut ini mungkin bertahan lebih lampau daripada sebelumnya dan berkembang menjadi asam urat kronis. Namun, pasien lain menunjukkan kekambuhan.

c. Interkritikal

Meskipun terdapat fase interkritis asimtomatik pada saat ini, kristal urat ditemukan pada pemeriksaan aspirasi gabungan. Hal ini menunjukkan bahwa proses inflamasi tetap ada meskipun tidak ada gejala. Kambuh adalah serangan berulang yang dialami penderita, biasanya pada waktu kurang dari satu tahun jika tidak ditangani dengan baik.

d. Fase Kronik

Bursa olekranon, tendon Achilles, permukaan ekstensor lengan bawah, bursa infrapatellar, dan heliks telinga adalah beberapa jaringan lunak poliartikular tubuh yang telah mengalami akumulasi tofi atau tendon. Ini juga merupakan tempat tophi yang paling sering ditemukan. Massa asam pada tahap ini. Karena asam urat relatif tidak larut, penumpukan ini dapat disebabkan oleh trauma kecil, seperti memakai sepatu yang terlalu kecil untuk kaki, terlalu sering makan makanan tinggi purin, minum obat, sedang stres, dan alasan lainnya.

Arthritis gout seringkali diobati dengan mengistirahatkan sendi yang rusak, meminum obat sesegera mungkin untuk meningkatkan reaksi tubuh dengan cepat dan benar, serta memantau fungsi sendi dan akibatnya. Perawatan utama untuk arthritis gout adalah mendidik pasien tentang nutrisi, gaya hidup, obat-obatan yang dipilih tergantung pada situasi aktual pasien, dan pengobatan penyakit penyerta. Menekan berat badan, melakukan olahraga kecil, berhenti merokok, dan minum cukup air adalah bagian dari gaya hidup yang disarankan. Konsumsi makanan sehat sebaiknya dihindari, terutama makanan tinggi protein dan rendah karbohidrat. Anda dapat menggunakan pengobatan farmasi atau non-farmakologis untuk mengobati radang sendi asam urat. Ada tiga pilihan pengobatan farmakologis untuk arthritis gout, yang masing-masing memiliki efek unik: NSAID, kolkisin, dan kortikosteroid. Obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) membantu mengurangi ketidaknyamanan dan nyeri inflamasi pada penderita arthritis gout, namun obat ini dapat menimbulkan efek samping negatif, termasuk tukak lambung dan usus, serta pendarahan di usus. Dengan menghalangi fagositosis kristal neutrofil, colchicine efektif untuk mengobati asam urat akut, yang dapat mengurangi rasa sakit dalam 48 jam pertama. Namun memiliki dampak buruk seperti diare dan mual. Bagi penderita asam urat yang tidak sering menggunakan NSAID, kortikosteroid digunakan sebagai terapi; Meski begitu, steroid memiliki efek buruk seperti pengeroposan tulang, kesulitan penyembuhan luka, dan melemahnya kekebalan tubuh terhadap infeksi. Pemberian terapi farmasi tersebut secara terus-menerus dapat mengakibatkan berbagai efek samping negatif, menimbulkan ketergantungan, dan mengganggu kerja berbagai organ tubuh lansia. arthritis sehingga asam urat dapat diobati secara memadai yaitu dengan

Daun seledri adalah suatu contoh obat tradisional atau non farmakologi dimana memanfaatkan fungsinya untuk menekan konsentrasi asam urat pada tubuh untuk jangka waktu tertentu tanpa memunculkan efek samping yang memiliki bahaya tersendiri. Seledri tidak hanya terjangkau dan gampang didapat, tetapi juga tidak susah untuk dimanfaatkan pada kehidupan sehari-hari. Seledri juga merupakan obat alami yang cukup efektif untuk menekan kadar asam urat oleh tubuh.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa” menyarankan penggunaan obat tradisional atau herbal untuk mencegah dan mengobati penyakit, terutama penyakit kronis, gangguan degeneratif, dan kanker”. Pilihan lain yang dapat dikatakan lebih aman diibaratkan terapi kimia adalah pengobatan tradisional (Andriani, 2016). Salah satu zat yang t dapat ditemukan pada seledri dan daun salam membantu menekan kadar asam urat. Pemanfaatan seledri dalam pengobatan alternatif konvensional untuk menekann kadar asam urat dalam tubuh mendukung dengan kemudahan memperoleh serta memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan sangat disayangkan karena seledri yang gampang didapat dan harganya murah bagi lingkungan dan lingkungan di mana masyarakat sering menanam tanaman seledri di halaman belakang rumahnya, tidak dimanfaatkan secara maksimal. Efek samping dari meminum air rebusan seledri, yang merupakan pengobatan yang cukup baik untuk meringankan kadar asam urat, tidak dipahami secara ilmiah. Seledri mengandung zat penurun kadar asam urat, seperti apiin dan apigenin. Bagi penderita kadar asam urat, sangat disarankan untuk meminum air rebusan seledri untuk halnya terapi meringankan kadar asam urat karena pengobatannya sendiri bebas efek samping, nyaman diminum, mudah diperoleh, gampang dilakukan, dan murah. Selain itu, terapi air rebusan seledri bisa juga dijadikan pengobatan alternatif atau tambahan untuk menekan kadar asam urat untuk penderita asam urat. Sejumlah penelitian telah menunjukkan keefektifan berbagai pengobatan herbal untuk mengobati hiperurisemia, termasuk rebusan seledri yang dapat meringankan kadar asam urat pada tubuh. Tanaman seledri memiliki senyawa seperti kolin, asparagin, senyawa pait, vitamin A, apiin, apigenin, Graveobiosida A, Graveobiosida B, Saponin, Flavonoid, dan Tanin 1%. Bahan kimia flavonoid dan epigenin memiliki kemampuan untuk mencegah perkembangan asam urat, sedangkan senyawa apiin terdapat efek diuretik yang meningkatkan volume urin sehingga memungkinkan purin dibuang dengan urin. Seledri memiliki beragam turunan flavon dan flavonol dalam komposisi flavonoidnya. Dikarenakan terdapat gugus hidroksil (gugus OH) antara C-5 dan C-7 dan ikatan rangkap antara C-2 dan C-3, struktur flavonoid dilaporkan menunjukkan tindakan sebagai penghambat xantin oksidase. Karena adanya ikatan rangkap dalam flavonoid, oksidasi oleh xantin oksidase dimungkinkan. Cincin B akan berbentuk koplanar dengan cincin A karena adanya ikatan rangkap antara atom C-2 dan C-3, sehingga lebih mudah berikatan dengan enzim xantin oksidase.

Karena kemiripan strukturalnya dengan substrat enzim, xantin, flavonoid memiliki kemampuan untuk memblokirnya. Selain itu, menurut penelitian lain, seledri juga mengandung 3-n butylphthalide (3nB) yang dapat mencegah enzim xanthine oksidase bertindak sebagai katalis purin untuk memblokir asam urat, menekan kadar asam urat dengan mencegah produksi berlebih. Epigenin yang terdapat pada seledri juga memiliki kegunaan biologis bagi tubuh, khususnya pada artritis gout. Ia bertindak sebagai anti-inflamasi dan telah terbukti menjadi pengatur angiogenesis yang kuat dengan menghambat jalur IL-6/STAT3, suatu sitokin inflamasi. Selain itu juga memiliki efek antivirus, antikanker, antimutagenik, dan pembasmi radikal bebas. Selain itu, epigenin dan apiin berfungsi meringankan kadar asam urat. Alkaloid, tanin, dan saponin juga terdapat dalam seledri, menurut para ahli lainnya. Alkaloid memiliki kemampuan untuk mencegah produksi dan pelepasan leukotrien, yang menekan episode akut, menekan frekuensinya, dan menghilangkan ketidaknyamanan. Selama transformasi purin menjadi asam urat, senyawa tanin diketahui memiliki kemampuan mengikat radikal bebas. Sedangkan aktivitas xantin oksidase dalam serum diturunkan oleh senyawa saponin.

Temuan hasil analisis menunjukkan bahwa pemberian infus seledri yang kaya akan flavonoid, 3-n-butylphthalide (3nB), epigenin, apiin, alkaloid, tanin, dan saponin secara signifikan menekann kadar asam urat pada pasien rematik. mengurangi peradangan melalui bekerja. Google Scholar berfungsi sebagai sumber utama penelitian ini, sedangkan Pubmed berfungsi sebagai referensi pencarian.

2. METODE

Penelitian ini memakai jenis penelitian literature review dengan Google Cendekia berfungsi sebagai sumber utama tinjauan pustaka penelitian ini, sedangkan Pubmed berfungsi sebagai referensi pencarian. Hal ini menjelaskan bagaimana merebus air daun seledri, yang terdapat flavonoid, 3-n butylphthalide (3nB), epigenin, apiin, alkaloid, tanin, dan saponin, dapat secara teratur meringankan konsentrasi asam urat pada arthritis, sehingga mengurangi peradangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil review artikel beberapa jurnal

Jurnal	Hasil
Menurut Jurnal Ika Prasetya, Gusti Jhoni Putra ¹ , Wuriani (2018), “Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri (<i>Apium Graveolens</i> L.) Terhadap Kadar Asam Urat Pada Penderita Gout Arthritis Di Rasau Jaya”	Berdasarkan penelitian dan diskusi ini bahwa “mengenai pengaruh pemberian air rebusan seledri (<i>Apium Graveolens</i> L.) pada penderita asam urat di Kubu Raya terhadap kadar asam uratnya. Dengan demikian, berdasarkan temuan uji t independen dapat disimpulkan

	bahwa mengonsumsi rebusan daun seledri berdampak terhadap kadar asam urat pada pasien artritis gout”.
Menurut Jurnal Lailaton Hidayah, Farida Noor Irfani (2022), “Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Seledri (Apium Graveolens, Linn) Dan Daun Salam (Eugenia Polyantha Wight) Untuk Menurunkan Kadar Interleukin-6 Dan Tnf-A Pada Penderita Asam Urat”	Kadar asam urat pada lansia dapat diturunkan dengan memberi mereka air rebusan seledri serta daun salam.
Menurut jurnal Evi Kurniawaty, Eka Leatari dan Riyan Wahyudo(2018), “Seledri (Apium graveolens L) sebagai Antihiperurisemia pada Penderita Gout Arthritis”	Berdasarkan analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa “hasil uji beberapa penelitian dengan melihat pengaruh rebusan seledri terhadap kadar asam urat membuktikan bahwa rebusan daun seledri memiliki efektivitas dan potensi sebagai antihiperurisemia pada penderita gout arthritis dan dapat dijadikan sebagai terapi alternatif tradisional untuk menurunkan kadar asam. Senyawa-senyawa yang terkandung didalam seledri dapat memberikan manfaat dalam menurunkan gejala dan kadar asam urat dengan kemampuannya dalam menghambat faktor-faktor yang berperan dalam terjadinya gout arthritis. Terapi dengan menggunakan daun seledri di sertai dengan perubahan gaya hidup dan diet yang sesuai dapat memberikan hasil penyembuhan yang lebih cepat dan lebih baik”.

Tiga jurnal telah dipilih dan direview karena relevan dengan isu dan tujuan review artikel ini. Temuan penelusuran literatur berupa jurnal elektronik yang diambil dari satu database yaitu Google Scholar. Dalam publikasi Jurnal Ika Prasetya, Gusti Jhoni Putra1, dan Wuriani bahwa “Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri terhadap Kadar Asam Urat pada Penderita Arthritis Gout di Rasau Jaya merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimen dan non-equivalent pre-test and post-test control group design”. Tujuan penelitian ini adalah “untuk menunjukkan apakah terdapat hubungan sebab akibat antar variabel. Efektivitas suatu program dievaluasi dengan membandingkan hasil pretest dan posttest”. Terdapat 64 sampel yang dipakai daripada penelitian ini, dan hasil uji t independen menunjukkan bahwa pemberian rebusan daun seledri pada pasien penderita gout arthritis berdampak pada kadar asam uratnya. Hasil penelitian yang merujuk nilai p sebesar 0,001 menunjukkan bahwa mengonsumsi rebusan daun seledri pada pasien asam urat berdampak pada kadar asam uratnya dengan rata-rata penurunan sebesar 2,15 mg/dl. Salah satunya adalah air dengan seledri di dalamnya yaitu

terapi herbal merupakan pengobatan non farmakologi yang dapat membantu mengelola dan menekan kadar asam.

“Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Seledri (*Apium Graveolens*, Linn) dan Daun Salam (*Eugenia Polyantha* Wight) Terhadap Penurunan Kadar Interleukin-6 dan Tnf-A pada Penderita Asam Urat” merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian tinjauan pustaka untuk mengkaji dampak mengkonsumsi air rebusan daun seledri serta daun salam terhadap penurunan kadar interleukin-6 dan Tnf-A pada seseorang yang mengalami asam lambung. Selain mengulas penyakit asam urat, penelitian ini juga mengulas lebih detail tentang hiperurisemia dalam kaitannya dengan respon imun. Temuan mengungkapkan bahwa tidak dijumpai penelitian yang mengulas penggunaan air rebusan seledri serta daun salam untuk menekan kadar interleukin-6 dan TNF- pada pasien asam urat. Berdasarkan keadaan klinis, menekan kadar TNF- berarti menggunakan ekstrak daun salam yang bisa menekan kadar asam urat dan meredakan nyeri pada penderita hiperurisemia. Studi lain menemukan bahwa ekstrak daun salam secara signifikan menekan nyeri pada pasien hiperurisemia tanpa gejala pada hari ke-28 jika dilihat dengan kelompok plasebo, dengan nilai p 0,004. Sitokin pro-inflamasi (IL-6 dan TNF-) diperkirakan akan berkurang dan dilepaskan, itulah sebabnya pasien melaporkan lebih sedikit rasa tidak nyaman. Menurut sebuah penelitian, ekstrak daun seledri dapat membantu penderita hiperurisemia mengurangi rasa tidak nyaman. Sitokin pro-inflamasi (IL-6 dan TNF-) diperkirakan akan berkurang dan dilepaskan, itulah sebabnya pasien melaporkan lebih sedikit rasa tidak nyaman. Lutein adalah salah satu dari beberapa zat yang diidentifikasi dalam seledri yang secara drastis dapat menekan kadar IL-6 dan TNF- pada tikus percobaan jika dirujukan dengan kelompok kontrol. Namun, merebus seledri dan air daun salam tidak mengubah penekanan kadar interleukin-6 dan TNF- pada penderita asam urat, menurut sejumlah data ulasan jurnal yang telah dilakukan para akademisi. Namun berhasil menekan kadar asam urat. Hal ini menyatakan bahwa pengobatan seledri dan daun salam telah mengakibatkan penurunan kadar asam urat. Ilmu pengetahuan telah membuktikan bahwa seledri dan daun salam yang dimasak dengan air dapat secara efektif menekan kadar asam urat. Hasilnya, ada dua kesimpulan yang dapat diambil dari analisis data jurnal yang telah dievaluasi. Pertama, pemberian air mendidih yang dibumbui seledri dan daun salam tidak berdampak pada penurunan kadar interleukin. Memberikan air mendidih yang diinfus seledri dan daun salam kepada pasien asam urat telah terbukti menekan kadar IL-6 dan TNF- pada pasien tersebut. Menurut penelitian jurnal ketiga yang diterbitkan pada tahun 2018 yaitu oleh “Eka Lestari, Evi Kurniawaty, dan Riyan Wahyudo, Seledri (*Apium graveolens* L) sebagai Antihiperurisemia pada Penderita Arthritis Gout, hasil uji dari beberapa penelitian yang meneliti pengaruh seledri rebus terhadap kadar asam urat menunjukkan efektivitas dan potensi daun seledri rebus sebagai antihiperurisemia pada penyakit asam urat”. Dengan kapasitasnya untuk memblokir variabel-variabel yang berkontribusi terhadap perkembangan artritis gout, bahan kimia yang ditemukan dalam seledri dapat membantu menekan gejala dan kadar asam urat.

Terapi daun seledri dapat mempercepat pemulihan dan efektif bila dikombinasikan dengan penyesuaian pola makan dan gaya hidup yang diperlukan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, hasil beberapa penelitian yang mengamati dampak seledri rebus tpada konsentrasi asam urat menunjukkan jika daun seledri rebus mempunyai efektivitas serta memiliki potensi sebagai antihiperurisemia pada penderita gout arthritis serta bisa digunakan sebagai alternatif terapi tradisional agar dapat metingkatkan asam urat dan memiliki tingkat untuk mengurangi risiko efek samping dari obat kimia. Dapat juga dikatakan bahwa senyawa dalam seledri mampu menyumbangkan manfaat tersendiri yaitu dalam menghambat serta menekan gejala dan kadar asam urat atau gout arthritis.

5. SARAN

Temuan penelitian ini dapat memandu pengobatan non-farmakologis untuk menurunkan asam urat, seperti merebus air dengan seledri dan daun salam. Temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengobatan alami, seperti merebus daun seledri untuk meringankan kadar asam urat.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kami yang tulus kepada semua orang yang membantu kami menulis jurnal ini dan memberikan dorongan serta dukungan. Kami sangat menghargai setiap saran, kritik, dan masukan yang telah diberikan. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada penulis jurnal yang telah kami gunakan sebagai referensi dalam penelitian kami. Pengetahuan dan wawasan yang anda bagikan melalui jurnal anda telah menyumbangkan kontribusi yang berarti dan berguna pada penelitian kami. Kami menghargai kerja keras dan dedikasi Anda dalam memajukan ilmu pengetahuan. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Andriani dan R. Chaidir, "Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium*
A. B. Muhammad As-sayyid, "Kitab Obat Hijau Cara-Cara Ilmiah Sehat dengan Herbal,"
Solo: Tinta Medika, 2013.
- A. Cumayunaro, "Rebusan Daun Salam untuk Penurunan Kadar Asam dan Intensitas Nyeri
Arthritis Gout di Puskesmas Andalas Padang," *MENARA Ilmu*, vol. XI, jilid 1, no. 75, pp. 1-
8, 2017.
- D. A. Juwita, H. Arifin, dan P. Handayani, "Pengaruh Fraksi Air Herba Seledri (*Apium*
Graveolens L.) terhadap Kadar Asam Urat Mencit Putih Jantan Hiperurisemia," dalam
Prosiding Seminar Nasional dan Workshop "Perkembangan Terkini Sains Farmasi dan Klinik
IV."
- D. K. Rukmi, "Peran Air Rebusan Daun Salam (*Polyanthum*) Dalam Menurunkan Kadar
Asam Urat," *Media Ilmu Kesehatan*, vol. 5, no. 2, hal. 83 -91, 2016.

- E. Kurniawati, A. K. Adeleida, dan K. Franly Onibala, "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Klien Gout Arthritis di Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Sangihe," *Jurnal e-Clinic (eCI)*, vol. 3, no. 2, Mei-Agustus 2015.
- E. Lestari, E. Kurniawaty, dan R. Wahyudo, "Seledri (*Apium graveolens* L) sebagai Antihiperurisemia pada Penderita Gout Arthritis," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 8, no. 2, hlm. 55-60, 2018.
- E. Z. Sipayung, S. M. Warouw, dan J. I. Ch. Manoppo, "Hubungan Obesitas dengan F. A. Nurjannah, A. Abdul Wakhid, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hiperurisemia di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang," *E-Jurnal Keperawatan (Ekp)*, vol. 3, no. 1, Feb. 2015.
- I. F. Ningtias dan M. R. Ramadhian, "Efektivitas Ekstrak Daun Salam untuk Menurunkan Kadar Asam Urat pada Penderita Arthritis Gout," *Medical Journal of Lampung University*, vol. 5, no. 3, hal. 105–110, 2016.
- Junaidi, "Rematik dan Asam Urat," Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2013.
- K. K. Dharma, "Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian," Jakarta: Trans Info Media, 2015.
- L. e. Flavio A. Amaral et al., "Trans Membrane TNF- α is Sufficient For Articular Inflammation and Hypernociception In a Mouse Model Of Gout," *European Journal of Immunology*, pp. 204-211, 201
- Lailaton Hidayah dan Farida Noor Irfani, "Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Seledri (*Apium Graveolens*, Linn) Dan Daun Salam (*Eugenia Polyantha* Wight) Untuk Menurunkan Kadar Interleukin-6 Dan Tnf-A Pada Penderita Asam Urat," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 10, no. 2, hlm. 100-110, 2022.
- M. A. K. Putri dan Widaryati, "Hubungan asupan purin dengan kadar asam urat pada masyarakat usia 30-50 tahun di Padukuhan Bedog Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta," *Naskah Publikasi Keperawatan, Prodi Ilmu*, pp. 1 –13, 2018.
- M. A. K. Putri dan Widaryati, "Hubungan asupan purin dengan kadar asam urat pada Mumpuni, Yekti dan Wulandari Ari, *Cara Jitu Mengatasi Asam Urat*. Yogyakarta: Rapha Publishing, 2016.
- Noviyanti, "Hidup Sehat Tanpa Asam Urat," Yogyakarta: Notebook, 2015.
- Nursalam, "Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis," Jakarta: Salemba Medika, 2017.
- P. Bobaya, H. Bidjuni, dan V. Kallo, "Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Gout Arthritis Di Puskesmas Tobelo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara," *E-Jurnal Keperawatan (Ekp)*, vol. 4, no. 1, Feb. 2016.
- P. G. Usman, "Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri (*Apium Graveolens* L) Terhadap Kadar. Asam Urat Pada Penderita Gout Arthritis di Rasau Jaya," *Health Sciences and Pharmacy Journal*, hal. 1-7, 2018.
- Peningkatan Asam Urat pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Ilmu*

Keperawatan, vol. 4, no. 3, Faculty of Medicine, University of Manado, 2014.

polyanthum) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat," Jurnal IPTEKS Terapan, vol. 10, no. 2, 2016.

Prasetya, G. J. Putra, and Wuriyani, "Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri (*Apium Graveolens* L.) Terhadap Kadar Asam Urat Pada Penderita Gout Arthritis Di Rasau Jaya," 2018

R. F. Deviandra, F. Safitri, dan D. Handaja, "Efek Pemberian Seduhan Seledri (*Apium Graveolens* L.) terhadap Kadar Asam Urat Pada Tikus Putih Jantan Strain Wistar (*Rattus Norvegicus*) Hiperurisemia," Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran, 2013.

R. M. Adella, S. S. Syamsiar, dan M. Russeng, "Hubungan Suhu Lingkungan Kerja dengan Kadar Asam Urat Urin Pekerja Peleburan (FURNACE) PT INCO," Jurnal MKMI, vol. 6, no. April 2010, hal. 91-95.

S. Wahid dan U. Miskad, "Imunologi Lebih Mudah Dipahami," Surabaya: Brilian Internasional, 2016.

Situations and Trends," 2013.

Sukarmin, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kadar Asam Urat dalam Darah Pasien Gout Di Desa Kedungwinong Sukolilo Pati," The 2nd University Research Coloquium, 2015.

Trihono, "Riset Kesehatan Dasar," Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013.

World Health Organization, "Global Health Observatory (GHO) Raised Blood Pressure